

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi data.

a. Perkembangan Nilai Investasi Industri Kabupaten Lahat 1995-2012

Lazim disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal, dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2004). Pola investasi daerah berfungsi sebagai pembentuk modal untuk pembangunan daerah dalam rangka mencapai berbagai tujuan pembangunan, dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu pola investasi swasta dan pola investasi pemerintah (Zaris, 1987). Investasi swasta memainkan peranan penting dalam membentuk pola pembangunan daerah. Investasi ini akan menyebabkan terbentuknya modal daerah (*Regional Capital Formation*). Investasi yang ditanamkan hendaknya diarahkan kepada penggunaan yang produktif atau yang dapat meningkatkan output.

Perekonomian Kabupaten Lahat tidak lepas dari peranan investasi yang ditanamkan di Kabupaten Lahat. Dimana dalam upaya pembangunan Kabupaten Lahat diperlukan investasi yang terus meningkat dan harus dicukupi dengan memperhatikan kemampuan daerah sendiri dan kemampuan nasional. Untuk itu diperlukan pengerahan dana, tabungan masyarakat, tabungan pemerintah dan dana dari luar.

Nilai realisasi investasi Industri di Kabupaten Lahat merupakan besarnya realisasi investasi industri yang telah ditanamkan di Kabupaten Lahat. Untuk melihat nilai realisasi investasi industri yang telah ditanamkan di Kabupaten Lahat selama periode 1995 - 2012 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Nilai Investasi Industri dapat kita lihat pada tabel 4.1 dan peningkatannya pada gambar 4.1 pada tahun 1995 sebesar Rp 10.662.197.000 rupiah dan meningkat

pada tahun 1996 sebesar Rp 10.852.641.000 rupiah. Akan tetapi pada tahun 1997 mengalami penurunan sehingga nilai investasi industri yang ditanamkan sebesar Rp 10.342.943.000 rupiah dan hal yang sama juga terjadi pada tahun berikutnya yakni pada tahun 1998 dengan nilai investasi sebesar Rp 10.001.847.000 rupiah. Hal ini dikarenakan terjadinya krisis moneter yang melanda Asia Tenggara.

Tabel : 4.1 Nilai Investasi Industri dan Persentasenya di Kabupaten Lahat Periode 1995 -2012

Tahun	Investasi Industri	Perkembangan (%)
1995	10.662.197.000	-
1996	10.852.641.000	1,8
1997	10.642.943.000	-7,8
1998	10.001.874.000	3,4
1999	11.570.637.000	11,8
2000	11.752.398.000	1,5
2001	12.005.269.000	2,1
2002	12.301.541.000	2,4
2003	12.443.270.000	1,1
2004	12.756.240.000	2,5
2005	12.780.840.000	0,2
2006	12.891.080.000	0,8
2007	13.104.350.000	1,6
2008	13.143.800.000	0,3
2009	13.601.000.000	3,5
2010	16.170.000.000	18,8
2011	17.345.000.000	7,3
2012	16.170.000.000	-6,7

Sumber : 1.BPS, Kabupaten Lahat Dalam Angka 1995-2012

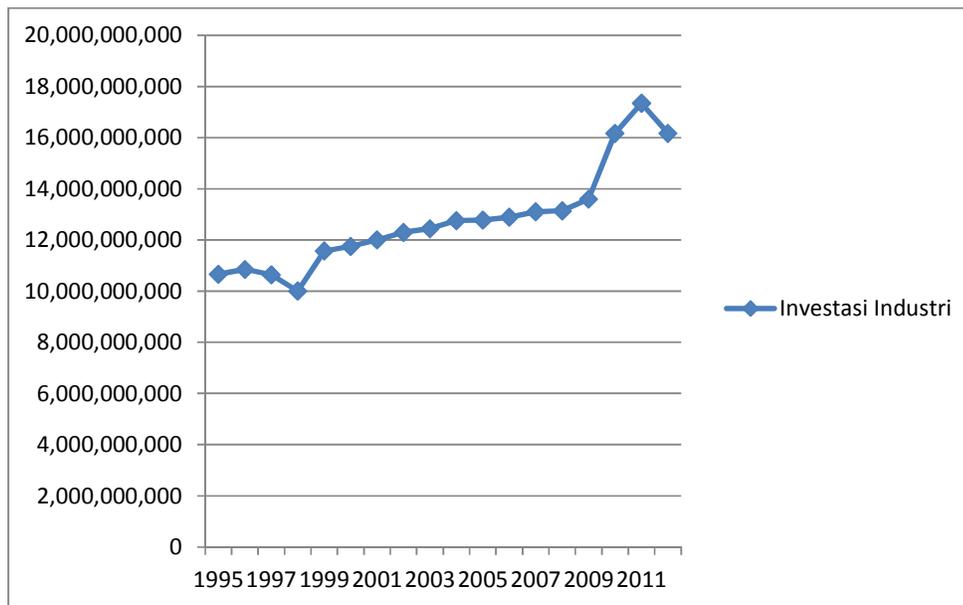
2. Perkembangan Data Diolah.

Walaupun msh ada dampak dari krsisis moneter tetapi pada tahun 1998 nilai investasi industri di Kabupaten Lahat mulai mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp 11.570.637.000 rupiah dan terus menunjukkan peningkatan dan tren positif dari tahun 1999 hingga tahun 2009. Yang pada tahun 2009 mempunyai nilai investasi Industri sebesar Rp 13.601.000.000.

Dan pada tahun 2010 nilai investasi industri mengalami peningkatan yang besar

yakni Rp 16.170.000.000 rupiah. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan Pemerintah Kabupaten Lahat yang mendukung perusahaan-perusahaan untuk menanamkan modal nya di Kabupaten Lahat. Akan tetapi pada tahun 2012 nilai investasi industri Kabupaten Lahat mengalami sedikit penurunan.

Gambar 4.1 Grafik Perkembangan Nilai Investasi Industri Kaupaten Lahat Periode 1995-2012



Sumber : Data Diolah

b. Perkembangan Tenaga Kerja Yang Bekerja Pada Sektor Industri di Kabupaten Lahat periode 1995-2012

Pertumbuhan penduduk tiap tahun akan berpengaruh terhadap pertumbuhan angkatan kerja, dimana dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk akan memperbanyak jumlah angkatan kerja yang tersedia. Jumlah angkatan kerja di suatu daerah merupakan faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan semakin banyak jumlah angkatan kerja yang bekerja maka tenaga kerja tersebut semakin produktif yang pada akhirnya bisa meningkatkan output daerah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lahat. Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri pada tahun 1995 – 2012 cenderung mengalami peningkatan, seperti yang terlihat pada tabel 4.2.

Perkembangan tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri bisa dilihat pada tabel 4.2 dan Gambar 4.2. Pada tahun 1995 tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri sebesar 13.780 orang dan mengalami peningkatan pada tahun 1996 yakni industri mampu menyerap tenaga kerja sebesar 13.952 orang. Sama halnya seperti Nilai Investasi Industri tahun 1997 yang mengalami penurunan yang dipengaruhi oleh krisis moneter, penyerapan tenaga kerja pun juga mengalami penurunan sehingga industri pada tahun 1997 hanya bisa menyerap tenaga kerja sebesar 13.610 orang dan pada tahun 1998 13.387 orang.

Tabel 4.2 Perkembangan Tenaga Kerja yang Bekerja Pada Sektor Industri di Kabupaten Lahat Periode tahun 1995-2012

Tahun	Tenaga Kerja	Perkembangan (%)
1995	13780	
1996	13952	0,5
1997	13610	-1,7
1998	13387	1,9
1999	15358	5,3
2000	15435	0,5
2001	15490	0,9
2002	15602	0,7
2003	15.619	0,1
2004	15.622	0,1
2005	15.800	1,1
2006	15.993	1,2
2007	16.156	1,1
2008	16.219	0,4
2009	16.422	1,2
2010	16.644	1,3
2011	17.019	2,2
2012	16.644	-2,2

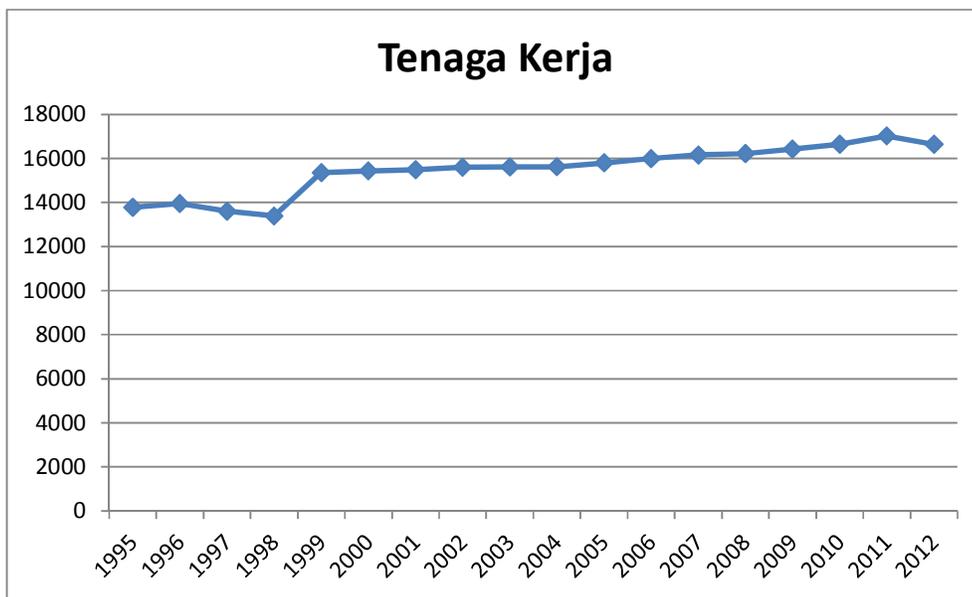
Sumber :1. BPS, Kabupaten Lahat Dalam Angka 1995-2012

2. Perkembangan Data Diolah.

Pada tahun 1999 seiring meningkatnya penanaman modal pada industri membuat penyerapan tenaga kerja terus mengalami peningkatan hingga tahun 2009 yang mampu menyerap tenaga kerja sebesar 16.622 orang.

Dan puncaknya pada tahun 2010 penyerapan tenaga kerja sebesar 16.644 orang hal ini dipengaruhi oleh investasi industri yang mengalami peningkatan. Dan pada tahun 2011 penyerapan tenaga kerja sebesar 17.019 orang dan karena investasi industri mengalami penurunan pada tahun 2012, penyerapan tenaga kerja juga ikut mengalami penurunan. Yang hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 16.644 orang.

Gambar 4.2 Grafik Perkembangan Tenaga Kerja Yang Bekerja Pada Sektor Industri di Kabupaten Lahat periode 1995-2012



Sumber : Data Diola

c. Perkembangan Infrastruktur di Kabupaten Lahat Periode 1995-2012

Infrastruktur jalan merupakan unsur yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dengan baiknya infrastruktur jalan arus perputaran uang di daerah tersebut akan lancar dan selanjutnya akan mempengaruhi tingkat konsumsi di daerah tersebut meningkat dengan begitu akan meningkatkan

pendapatan daerah tersebut

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lahat. Infrastruktur jalan Kabupaten Lahat pada tahun 1995 – 2012 cenderung mengalami peningkatan, seperti yang terlihat pada Tabel 4.3 :

Tabel 4.3 Perkembangan Infrastruktur Jalan di Kabupaten Lahat Periode 1995-2012

Tahun	Infrastruktur Jalan	Perkembangan (%)
1995	1.000	
1996	1.050	5
1997	1.110	5,7
1998	1.110	0
1999	1.118	0,7
2000	1.120	0,2
2001	1.123	0,3
2002	1.125	10,2
2003	1.130	0,8
2004	1.134	0,4
2005	1.200	5,8
2006	1.200	0
2007	1.210	0,8
2008	1.250	3,3
2009	1.297	3,7
2010	1.297	0
2011	1.298	0,1
2012	1.298	0

Sumber : 1.BPS, Kabupaten Lahat Dalam Angka 1995-2012

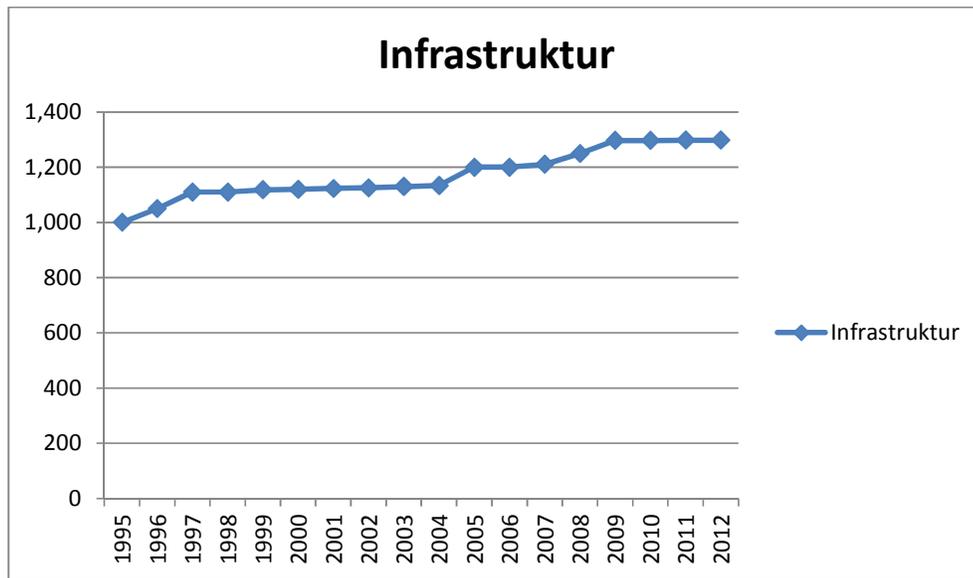
2. Perkembangan Data Diolah

Perkembangan pembangunan infrastruktur jalan di Kabupaten Lahat menunjukkan perkembangan yang meningkat setiap tahun. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 4.3 dan Gambar 4.3. Yang dimulai pada tahun 1995 1.000 km dan meningkat pada tahun 1996 sebesar 1.050. Pada tahun 1997 dan 1998 perkembangan infrastruktur jalan tidak meningkat yaitu sebesar 1.110 km. Hal ini dikarenakan krisis ekonomi moneter yang melanda Asia Tenggara.

Dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2012 perkembangan infrastruktur jalan

mengalami penambahan setiap tahunnya. Yaitu pada tahun 1999 1.118 km dan pada tahun 2012 sebesar 1.298 km. Hal ini menunjukkan tren yang positif dan hal yang sangat baik untuk menunjang perekonomian di Kabupaten Lahat.

Gambar 4.3 Grafik perkembangan Infrastruktur Jalan di Kabupaten Lahat Periode 1995-2012



Sumber : Data Diolah

d. Perkembangan Pendapatan Per Kapita di Kabupaten Lahat 1995- 2012

Tingkat perekonomian suatu wilayah dapat diukur dengan menggunakan besaran pendapatan Per Kapita yaitu nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita. PDRB merupakan jumlah daripada nilai tambah seluruh sektor ekonomi. Melalui angka PDRB dapat diketahui pertumbuhan dan struktur perekonomian suatu daerah.

Tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum bisa ditunjukkan oleh meningkatnya tingkat pendapatan perkapita suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat perolehan pendapatan perkapita menunjukkan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya, walaupun ukuran ini tidak dapat memperlihatkan kesenjangan antar penduduk. Sebaliknya, penurunan pada tingkat pendapatan perkapita

menunjukkan tingkat kesejahteraan yang semakin menurun.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lahat. Pendapatan Per Kapita Kabupaten Lahat pada tahun 1995 – 2012 cenderung mengalami peningkatan, seperti yang terlihat pada Tabel 4.4 :

Pendapatan perkapita Kabupaten Lahat perkembangannya bisa dilihat pada Tabel 4.4 dan Grafik yang ditunjukkan pada Gambar 4.4 pada tahun 1995 sebesar Rp 3.812.976 dan pada tahun 1996 Rp 3.910.564. Dikarenakan krisis moneter yang melanda Asia Tenggara pada tahun 1997 pendapatan perkapitan Kabupaten Lahat mengalami penurunan yang hanya Rp 3.500.040 dan pada tahun 1998 Rp 3.210.324.

Tabel 4.4 Perkembangan Pendapatan Perkapita di Kabupaten Lahat
Periode 1995-2012

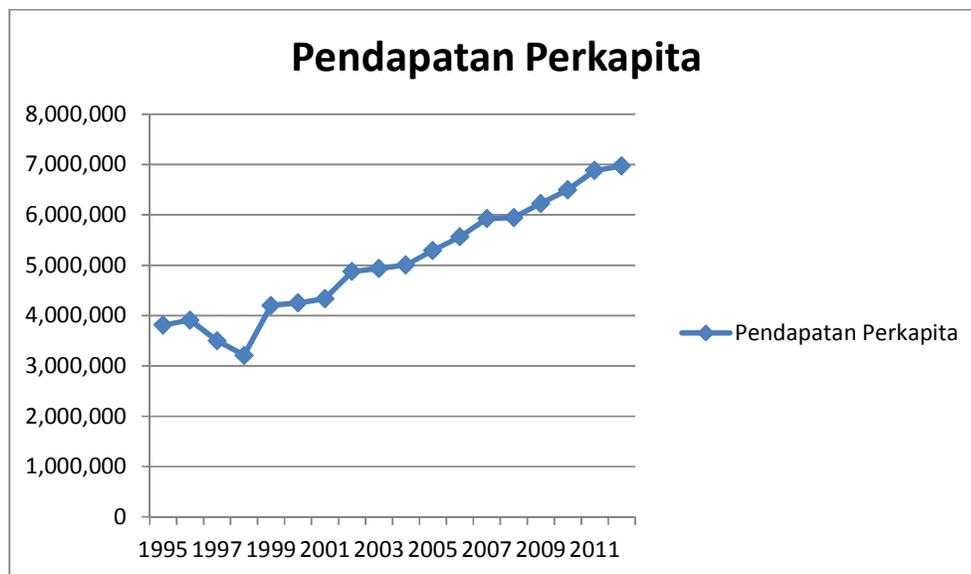
Tahun	Pendapatan Perkapita	Perkembangan (%)
1995	3.812.976	
1996	3.910.564	2,6
1997	3.500.040	-17
1998	3.210.324	9,3
1999	4.200.301	20
2000	4.250.203	1,2
2001	4.336.188	2
2002	4.874.408	12,4
2003	4.937.204	1,2
2004	5.005.864	1,4
2005	5.294.138	5,7
2006	5.563.726	5,1
2007	5.926.331	6,5
2008	5.947.437	0,4
2009	6.225.128	4,7
2010	6.500.354	4,4
2011	6.882.335	5,9
2012	7.571.393	1,3

Sumber :1. BPS, Kabupaten Lahat Dalam Angka 1995-2012

2.Perkembangan Data Diolah

Pada tahun 1999 pendapatan perkapitan Kabupaten Lahat mengalami peningkatan yang mempunyai pendapatan perkapitan sebesar Rp 4.200.301. Pendapatan perkapita Kabupaten Lahat pelan tapi pasti terus mengalami peningkatan dan tren positif dari tahun 2000 hingga 2012. Yakni pendapatan perkapita Lahat tahun 2011 dan 2012 sebesar Rp 6.882.335 dan 6.971.393.

Gambar 4.4 Grafik Perkembangan Pendapatan Perkapita di Kabupaten Lahat Periode 1995-2012



Sumber : Data Diolah

4.2.1 Hasil Perhitungan dan Interpretasi Data

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji multikolinieritas(*multikolinearity*)

Untuk mengetahui adanya hubungan linier variabel-variabel dalam model regresi maka uji multikolinieritas dilakukan untuk menunjukkan adanya hubungan antara variabel investasi Industri, tenaga kerja, infrastruktur jalan dan pendapatan perkapita dalam metode regresi.

4.5 Tabel hasil pengujian *Multikolinearitas*

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	6169.703	4602.075		1.341	.201		
tenaga_kerja	990.405	397.298	.552	2.493	.026	.159	6.271
Infrastruktur	1253.924	582.744	.424	2.152	.049	.202	4.956
pendapatan_perkapit a	1331.771	318.117	.787	4.186	.001	.222	4.513

a. Dependent Variable:
Investasi_industri

Sumber : Hasil perhitungan SPSS 16.0 (2013)

Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa Nilai *Tolerance* dari masing-masing variabel adalah < 1 dan nilai *Inflation Factor* masing-masing variabel adalah < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak memiliki masalah *multikolinearity*.

2. Uji Autokorelasi

4.6 Tabel Perhitungan Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.944 ^a	.890	.867	740.394	1.836

a. Predictors: (Constant), pendapatan_perkapita, Infrastruktur, tenaga_kerja

b. Dependent Variable: Investasi_industri

Sumber : Hasil perhitungan SPSS 16.0 (2013)

Tabel 4.6 hasil perhitungan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$, $n = 17$, dan $k = 3$ diperoleh nilai, $du = 0,8968$, $dl = 1.7101$, $4-dl = 3.1032$, $4-du = 2.2899$ dan $DW = 1.836$. Dari hasil ini dapat kita ketahui bahwa nilai DW berada diantara du sampai $4-du$ yaitu $du < DW < 4-du$ atau $0,8968 < 1.836 < 2.2899$ sehingga dapat disimpulkan pada persamaan ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

4.7 Tabel Perhitungan Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-514.413	2299.777		-.224	.826
Tenaga_kerja	408.077	198.540	.992	2.055	.059
Infrastruktur	496.095	291.212	.731	1.704	.111
Pendapatan_perkapita	116.723	158.971	.301	.734	.475

a. Dependent Variable: abresid

Sumber : Hasil perhitungan SPSS 16.0 (2013).

Dari hasil pengujian Glejser diatas dapat diketahui bahwa nilai t statistik dari variabel dependen yaitu tidak ada yang signifikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada model persamaan ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

b. Pengujian Hipotesis

Tabel 4.8 hasil perhitungan regresi linier berganda model kedua menunjukkan nilai $F_{hitung} = 37.947$ dan $F_{tabel} = 3,74$ itu artinya nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ini berarti secara keseluruhan variabel independent memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent dengan prob $0.000 < 0.05$ itu artinya variabel independen yaitu tenaga kerja, infrastruktur jalan dan pendapatan perkapita secara keseluruhan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen

yaitu investasi industri, atau keadaan ini juga menunjukkan bahwa minimal terdapat satu variabel independent yang signifikan.

4.8 Tabel Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda Model Kedua.

Variabel	Koefisien	Standar Error	t-hitung	Sig.t
Konstanta	6169.703	4602.075	1.341	.201
Tenaga_Kerja	990.405	397.298	2.493	.026
Infrastruktur	1253.924	582.744	2.152	.049
Pendapatan_perkapita	1331.771	318.117	4.186	.001
R ² = 0,890		F statistik= 37.947	t tabel= 2.144	
R= 0,944		sig F= 0.000		

Sumber : Hasil perhitungan 2013

Dari hasil perhitungan regresi tersebut diperoleh koefisien detreminasi 0,890 atau (R^2)= 89,0 % ini menunjukkan bahwa besarnya perubahan variabel tenaga kerja, infrastruktur dan pendapatan perkapita terhadap perubahan investasi industri adalah sebesar 89,0 % dan sisanya 11,0 % dijelaskan oleh variabel yang lain. Selain itu pada persamaan model dapat diketahui besarnya nilai R yaitu sebesar 0,944 atau 94,4 % ini menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja, infrastruktur dan pendapatan perkapita memiliki pengaruh yang kuat terhadap investasi industri.

c. Pengujian hipotesis secara individu (t – test)

Pengujian hipotesis secara individu dengan menggunakan uji-t dengan uji 1 arah dengan $\alpha = 5\%$ dilakukan untuk dapat melihat masing-masing pengaruh dari variabel independent yaitu tenaga kerja, infrastruktur jalan dan pendapatan perkapita terhadap variabel dependent yaitu investasi industri di Kabupaten Lahat.

1) Uji hipotesis Tenaga Kerja (X_1) terhadap Investasi Industri.

Berdasarkan data tabel perhitungan diatas dapat kita ketahui bahwa variabel X_1 yaitu nilai tukar rupiah memiliki nilai $t_{hitung} = 2.493$ dan $t_{tabel} = 2.144$ ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $0.026 < 0.05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel X_1 yaitu tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap investasi industri di Kabupaten Lahat.

2) Uji hipotesis Infrastruktur (X₂) terhadap Investasi Industri.

Untuk variabel X₂ yaitu infrastruktur jalan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi industri di Kabupaten Lahat dengan $t_{hitung} = 2.152$ dan $t_{tabel} = 2.144$ nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai prob $0.49 < 0.05$ maka H_0 ditolak H_a diterima, menunjukkan bahwa Infrastruktur (X₂) berpengaruh signifikan terhadap investasi industri di Kabupaten Lahat.

3) Uji hipotesis Pendapatan perkapita (X₃) terhadap Investasi Industri.

Untuk variabel X₃ nilai $t_{hitung} = 4.186$ dan $t_{tabel} = 2.144$, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $0.001 < 0.05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan perkapita (X₃) berpengaruh secara signifikan terhadap Investasi Industri di Kabupaten Lahat.

4.2.2 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan metode SPSS *for windows* 16.0. Untuk menganalisa pengaruh variabel tenaga kerja, infrastruktur dan pendapatan perkapita terhadap investasi industri di Kabupaten Lahat. Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan uji- F dan uji-t diketahui bahwa variabel tenaga kerja (X₁), infrastruktur (X₂) dan pendapatan perkapita (X₃) memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap investasi industri di Kabupaten Lahat. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 6.169,703 + 990,405 X_1 + 1.253,924 X_2 + 1.331,771 X_3$$

a. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Investasi Industri.

Hasil pengujian statistik variabel tenaga kerja menunjukkan besarnya koefisien β_1 adalah 990,405 dengan tingkat signifikansi 0,026. Artinya bahwa apabila tenaga kerja (X₁) meningkat sebesar seribu orang, maka investasi industri meningkat sebesar Rp 990.405.000 dengan pengaruh yang signifikan, dengan asumsi variabel lain tetap.

Pada variabel tenaga kerja (X_1) menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,493. Dengan t_{tabel} sebesar 2,144 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_a diterima. Tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan. Hal ini berarti sesuai dengan teori yang menyatakan tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap investasi industri di Kabupaten Lahat. Pengaruh antara tenaga kerja dan investasi industri dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut.

Menurut Sukirno (2008) bahwa semakin banyaknya tenaga kerja akan meningkatkan perkembangan investasi

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Makmu (2004) di dalam skripsinya bahwa tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi industri.

Dapat dilihat bahwa investasi industri di kabupaten Lahat berbanding lurus dengan tenaga kerja. Dimana ketika terjadi kenaikan investasi industri maka tenaga kerja juga akan mengalami kenaikan. Dengan demikian semakin bertambahnya jumlah tenaga kerja maka akan meningkatkan investasi industri. Besarnya investasi yang ditanamkan akan mempengaruhi besarnya permintaan tenaga kerja untuk menjalankan proses produksi yang dilakukan akan semakin besar pula tenaga kerja yang dibutuhkan. Selain tenaga kerja dalam proses produksi juga membutuhkan modal dan teknologi

b. Pengaruh Infrastruktur Terhadap Investasi Industri.

Hasil pengujian statistik variabel infrastruktur menunjukkan besarnya koefisien β_2 adalah 1.253,924 dengan tingkat signifikansi 0,049. Artinya bahwa apabila infrastruktur jalan (X_2) meningkat sebesar 100 Km, maka investasi Industri meningkat sebesar Rp 125.392.400 dengan pengaruh yang signifikan, dengan asumsi variabel lain tetap. Pada variabel infrastruktur jalan (X_2) menunjukkan t_{hitung} sebesar 2.152 Dengan t_{tabel} sebesar 2.144 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_a diterima. Infrastruktur Jalan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan.

Ini dengan sesuai teori dari Samuelson (1993) yang menyatakan bahwa infrastruktur salah satu faktor yang ikut mempengaruhi adanya investasi di suatu

daerah. Termasuk didalamnya infrastruktur jalan. Karena dengan infrastruktur yang memadai, efisiensi yang dicapai oleh dunia usaha akan makin besar dan investasi bisa semakin ditingkatkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Permana dan Alla (2010) di dalam jurnalnya bahwa infrastruktur mempunyai pengaruh signifikan dan positif. Infrastruktur juga mempunyai dampak multiplier yang positif terhadap sektor perekonomian.

Dapat dilihat bahwa infrastruktur jalan di Kabupaten Lahat berbanding lurus dengan investasi industri. Dimana ketika terjadi kenaikan infrastruktur jalan maka investasi industri juga akan mengalami kenaikan. Dalam investasi para investor melihat infrastruktur jalan yang ada ditempat menanamkan modal tersebut, karena untuk menunjang akses pendistribusian hasil produksi. Semakin bagus jalan pada daerah itu akan menekan biaya pendistribusian. Dengan ini para investor akan bisa melakukan penghematan

c. Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Investasi Industri

Pendapatan perkapita memiliki pengaruh yang besar terhadap tabungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian statistik. Besarnya koefisien β_3 adalah 1331,771 dengan tingkat signifikansi 0,000. Artinya adalah apabila Pendapatan perkapita perkapita (X_1) meningkat sebesar Rp 1 juta, maka investasi industri meningkat sebesar Rp 1.331.771.000 dengan pengaruh yang sangat signifikan, dengan asumsi variabel lain tetap.

Pada variabel Pendapatan perkapita (X_3) menunjukkan t_{hitung} sebesar 4,186. Dengan t_{tabel} sebesar 2.144, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti sesuai dengan teori dimana Pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi industri. Semakin meningkatnya Pendapatan perkapita maka investasi industri juga meningkat.

Menurut Kuncoro (2008) Pendapatan perkapita merupakan indikator untuk melihat daya beli suatu daerah. Pendapatan perkapita yang tinggi pada suatu daerah artinya daya beli masyarakat daerah tersebut juga tinggi. Hal ini berarti

menunjukkan pasar domestik yang efektif terutama untuk berinvestasi. Oleh karena itu pendapatan perkapita suatu daerah juga merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan para investor untuk berinvestasi.

Melihat dari pernyataan di atas, maka faktor pendapatan perkapita sangatlah penting pengaruhnya dalam mempengaruhi tabungan di masyarakat yang nantinya di gunakan untuk investasi baru. Dengan semakin tingginya pendapatan seseorang maka ada kecenderungan untuk menambah besar tabungan di bandingkan untuk konsumsi.

Dapat dilihat bahwa pendapatan perkapita di Kabupaten Lahat berbanding lurus dengan investasi industri. Dimana ketika terjadi kenaikan pendapatan perkapita maka investasi industri juga akan mengalami kenaikan. daya beli masyarakat mempengaruhi para investor untuk menanamkan modalnya, dikarenakan barang hasil produksi akan di distribusikan paling dekat dengan masyarakat yang berbeda disekitar tempat produksi. jika daya beli masyarakat tinggi akan mempermudah pemasaran barang hasil produksi dan barang tersebut akan mudah terjual.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara simultan tenaga kerja, infrastruktur dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap Investasi Industri sebagai variabel terikat..
2. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi industri, yaitu kenaikan tenaga kerja sebesar 1000 orang maka akan meningkatkan investasi industri sebesar Rp 990.405.000
3. Infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi industri, yaitu kenaikan infrastruktur jalan sebesar 100 kilometer akan meningkatkan investasi industri sebesar Rp 125.392.400
4. Pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi industri, yaitu kenaikan pendapatan perkapita sebesar Rp 1.000.000 akan meningkatkan investasi industri sebesar Rp 1.331.771.000

5.2 Saran-saran

1. Pemerintah Kabupaten Lahat diharapkan dan memperhatikan dan memberikan pelatihan keterampilan terhadap para tenaga kerja supaya teanaga kerja berkualitas tersedia di Kabupaten Lahat.
2. Pemerintah Kabupaten Lahat diharapkan meningkatkan dan memperhatikan kadar komposisi jalan yang berkualitas agar masa umur jalan sesuai dengan waktu yang diperkirakan. Peningkatan ruas jalan juga hal penting untuk mempercepat mobilitas perekonomian.
3. Pemerintah Kabupaten Lahat diharapkan untuk terus mengontrol dan meningkatkan pertumbuhan pendapatan perkapita yang merupakan faktor penting dalam peningkatan investasi industri di Kabupaten Lahat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2012. Indoneisa Dalam Angka. Jakarta : BPS
- Badan Pusat Statistik. 2012. Kabupaten Lahat Dalam Angka. Lahat : BPS
- Badan Pusat Statistik. 2012. Kota Bengkulu Dalam Angka. Bengkulu : BPS
- Badan Pusat Statistik. 2012. Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka.
Palembang : BPS
- Deliarnov. 2006. Ekonomi Politik. Jakarta : Erlangga.
- Dadang Firmansyah. 2006 Analisis terhadap pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Tenaga kerja yang bekerja, infrastruktur (dilihat dari panjang jalan yang dalam keadaan baik) dan krisis ekonomi terhadap pertumbuhan penanaman modal dalam negeri di Indonesia (PMDN) periode 1985-2004. Skripsi diterbitkan. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kuncoro, M. 2004. Teori Mikroekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw NG. 2004. Teori Makroekonomi. Nurmawan, Imam [penerjemah]. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. Pengantar Ekonomi Mikro Edisi 3. Jakarta:
Salemba Empat..
- Mudrajad Kuncoro, 2009, Metode Riset. Jakarta : Erlangga.
- Nachrowi, Nachrowi Djalal. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Narasturi. 2010. Analisis faktor yang mempengaruhi investasi di Jawa Timur dimana variabel-variabel yang mempengaruhi yaitu inflasi, tingkat suku bunga dan PDRB. Skripsi diterbitkan. Jawa Timur : Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga
- Nicholson. 2002. Mikroekonomi Entermedite Edisi 8. Jakarta : Erlangga.

Permana dan Alla. 2010. Analisis pengaruh infrastruktur terhadap sektor perekonomian di Indonesia. Skripsi . Jawa Timur : Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga

Sukirno, sardono. 2008. Mikroekonomi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sukirno, sardono. 2008. Makroekonomi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sumodiningrat ,Gunawan. 2003: *Ekonometrika Pengantar. Edisi. 2003/2004*, BPFE, Yogyakarta

Supranto, J.2004 : Ekonometri, *Buku Kedua*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Todaro, M. 2000. Pembangunan Ekonomi. Haris Munandar [penerjemah].

Penerbit Erlangga, Jakarta.

World Bank.2013. *Investasion of Indonesian*.

Lampiran

LAMPIRAN 1

Data Obeservasi

N	Y	X1	X2	X3
1995	10662,197	13,78	10	3,812976
1996	10852,641	13,952	10,5	3,910564
1997	10642,943	13,61	11,1	3,50004
1998	10001,874	13,387	11,1	3,210324
1999	11570,637	14,658	11,18	4,200301
2000	11752,398	14,735	11,2	4,250203
2001	12005,269	14,99	11,23	4,336188
2002	12301,541	15,602	11,25	4,874408
2003	12443,27	15,619	11,3	4,937204
2004	12756,24	15,622	11,34	5,005864
2005	12780,84	15,8	12	5,294138
2006	12891,08	15,993	12	5,563726
2007	13104,35	16,156	12,1	5,926331
2008	13143,8	16,219	12,5	5,947437
2009	13601	16,422	12,97	6,225128
2010	16170	16,644	12,97	6,500354
2011	17345	17,019	12,98	6,882335
2012	16170	16,644	12,98	7,571393

Sumber : 1. Bps Kabupaten Lahat

2. Dinas Pu Bina Marga dan Pengairan Kabupaten Lahat

Keterangan :

Y : Nilai Investasi (juta rupiah)

X1 : Tenaga Kerja (ribu jiwa)

X2 : Infrastruktur Jalan (ratusan kilometer)

X3 : Pendapatan Perkapita (juta rupiah)

Lampiran 2

```

REGRESSION
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT Y

  /METHOD=ENTER X1 X2 X3.
  
```

Regression

[DataSet0]

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pendapatan_per kapita, Infrastruktur, tenaga_kerja ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Investasi_industri

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.944 ^a	.890	.867	740.394

a. Predictors: (Constant), pendapatan_perkapita, Infrastruktur, tenaga_kerja

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.241E7	3	2.080E7	37.947	.000 ^a
	Residual	7674558.959	14	548182.783		
	Total	7.008E7	17			

a. Predictors: (Constant), pendapatan_perkapita, Infrastruktur, tenaga_kerja

b. Dependent Variable: Investasi_industri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6169.703	4602.075		1.341	.201
	tenaga_kerja	990.405	397.298	.552	2.493	.026
	Infrastruktur	1253.924	582.744	.424	2.152	.049
	pendapatan_perkapita	1331.771	318.117	.787	4.186	.001

a. Dependent Variable: Investasi_industri

Lampiran 3

```
DESCRIPTIVES VARIABLES=RES_1  
/STATISTICS=KURTOSIS SKEWNESS.
```

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	18	.083	.536	.993	1.038
Valid N (listwise)	18				

Lampiran 3

```

REGRESSION
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT Y
  /METHOD=ENTER X1 X2 X3
  /RESIDUALS DURBIN

  /SAVE RESID.
  
```

Regression

[DataSet0]

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pendapatan_per kapita, Infrastruktur, tenaga_kerja ^a		. Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: Investasi_industri

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.944 ^a	.890	.867	740.394	1.836

- a. Predictors: (Constant), pendapatan_perkapita, Infrastruktur, tenaga_kerja
 b. Dependent Variable: Investasi_industri

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.241E7	3	2.080E7	37.947	.000 ^a
	Residual	7674558.959	14	548182.783		
	Total	7.008E7	17			

a. Predictors: (Constant), pendapatan_perkapita, Infrastruktur, tenaga_kerja

b. Dependent Variable: Investasi_industri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6169.703	4602.075		1.341	.201		
	tenaga_kerja	990.405	397.298	.552	2.493	.026	.159	6.271
	Infrastruktur	1253.924	582.744	.424	2.152	.049	.202	4.956
	pendapatan_perkapita	1331.771	318.117	.787	4.186	.001	.222	4.513

a. Dependent Variable: Investasi_industri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6169.703	4602.075		1.341	.201		
	tenaga_kerja	990.405	397.298	.552	2.493	.026	.159	6.271
	Infrastruktur	1253.924	582.744	.424	2.152	.049	.202	4.956

pendapatan_perkapita	1331.771	318.117	.787	4.186	.001	.222
----------------------	----------	---------	------	-------	------	------

a. Dependent Variable: Investasi_industri

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	tenaga_kerja	Infrastruktur	pendapatan_per kapita
1	1	3.963	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.036	10.484	.01	.00	.00	.27
	3	.001	69.062	.82	.44	.05	.73
	4	.000	91.866	.17	.55	.95	.01

a. Dependent Variable: Investasi_industri

Lampiran 4

```

REGRESSION
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT abresid
  /METHOD=ENTER X1 X2 X3

  /SAVE RESID.
  
```

Regression

[DataSet0]

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pendapatan_per kapita, Infrastruktur, tenaga_kerja ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: abresid

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.693 ^a	.480	.369	369.99410

a. Predictors: (Constant), pendapatan_perkapita, Infrastruktur, tenaga_kerja

b. Dependent Variable: abresid

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-514.413	2299.777		-.224	.826
	tenaga_kerja	408.077	198.540	.992	2.055	.059
	Infrastruktur	496.095	291.212	.731	1.704	.111
	pendapatan_perkapita	116.723	158.971	.301	.734	.475

a. Dependent Variable: abresid

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	91.7868	1.1701E3	4.7073E2	322.62897	18
Residual	-7.57241E2	5.96711E2	.00000	335.76418	18
Std. Predicted Value	-1.175	2.168	.000	1.000	18
Std. Residual	-2.047	1.613	.000	.907	18

a. Dependent Variable: abresid